

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun. Namun, Sektor ini menjadi salah satu pilar utama perekonomian nasional, berperan dalam menyediakan layanan keuangan yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan pasar yang terus berubah. Kondisi dunia perbankan yang ada di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Meskipun virus *Covid-19* melanda di Indonesia, tidak menutup kemungkinan perkembangan dunia perbankan mengalami kenaikan. Salah satu perusahaan yang berperan sangat besar dalam pergerakan roda perekonomian nasional suatu negara sebagai sumber pendanaan perekonomian adalah perbankan. Semakin majunya suatu negara maka semakin besar juga peran perbankan dalam menunjang perekonomian negara. Ekonomi adalah elemen yang paling krusial dalam kehidupan manusia. Kebutuhan ekonomi sangat terkait dengan aktivitas sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal, manusia memerlukan suatu sistem ekonomi yang kokoh. Negara memiliki tanggung jawab untuk mengelola kebijakan perekonomian Indonesia dan memastikan kesejahteraan ekonomi masyarakat, mengingat pentingnya faktor ekonomi dalam kehidupan manusia. Selain menjadi faktor utama, ekonomi juga berperan sebagai pendukung pembangunan nasional; pertumbuhan ekonomi yang baik dapat mendorong kemajuan pembangunan di suatu negara (Yamali & Putri, 2020).

Presiden Indonesia Ir. H. Joko Widodo mengumumkan bahwa ada warga negara Indonesia yang terkonfirmasi positif *Covid-19*. Pengumuman ini mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah. Kebijakan ini berdampak

signifikan terhadap aktivitas masyarakat yang berubah drastis dari kebiasaan sehari-hari, menyebabkan banyak sektor usaha menghadapi kesulitan dalam menjalankan operasionalnya. Akibatnya, terjadi penurunan daya beli masyarakat, peningkatan angka pengangguran, serta penurunan investasi di pasar keuangan. Perbankan memainkan peran penting dalam sistem keuangan, terutama dalam penyaluran kredit yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara dan sebagai lembaga yang menetapkan kebijakan moneter. Dalam operasionalnya, bank harus menjaga kepercayaan nasabah agar mereka merasa aman saat menyimpan dana di bank tersebut.

Salah satu dampak ekonomi yang signifikan akibat pandemi *Covid-19* adalah penurunan tajam pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sebelum munculnya kasus *Covid-19* di Indonesia, nilai IHSG berada di sekitar 6000-an, namun setelah pandemi melanda, nilainya anjlok ke kisaran 4000-an. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menegaskan bahwa tekanan yang ditimbulkan oleh pandemi ini jauh lebih besar dibandingkan dengan dua krisis besar sebelumnya. Serangan virus corona telah mengubah pola hidup masyarakat global secara drastis. Krisis ini lebih kompleks dan serius dibandingkan krisis keuangan 2008-2009 karena mengancam keselamatan jiwa dan meruntuhkan semua fondasi ekonomi di seluruh dunia serta menciptakan gejolak di pasar modal yang tidak terduga. Pada krisis keuangan 2008-2009, risiko-risiko dapat dihitung dan setidaknya ada kepastian tentang apa yang akan terjadi keesokan harinya. Namun, dalam kasus *Covid-19*, tidak ada kepastian kapan situasi ini akan berakhir.

Selama masa pandemi, pemerintah Indonesia memutuskan untuk fokus pada tiga sektor utama: kesehatan, sektor riil, dan perbankan. Pandemi *Covid-19* menjadi tantangan bagi sektor perbankan karena dapat menimbulkan masalah di sektor riil atau dunia usaha yang berpotensi berdampak negatif pada perbankan. Hal ini terjadi karena sektor perbankan berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang mendukung kebutuhan dana investasi bagi dunia usaha (Ilhami & Thamrin, 2021). Ditengah pandemi

Covid-19, perbankan menghadapi berbagai risiko, seperti risiko pembiayaan macet, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Risiko-risiko ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja dan profitabilitas perbankan (Wahyudi, 2020).

Bank merupakan salah satu sektor keuangan yang memegang peran penting pada pertumbuhan ekonomi negara. Tujuan operasional perbankan diatur dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, penghimpunan dan penyaluran dana rakyat, mendukung pembangunan nasional untuk mewujudkan perbaikan dalam pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hartadinata & Farifah, 2021). Untuk mencapai tujuannya sesuai dengan UU, bank wajib memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja perusahaan adalah analisis yang dilakukan untuk meninjau seberapa baik perusahaan telah menerapkan kegiatannya mematuhi peraturan pelaksanaan keuangan yang ada secara tepat dan akurat serta memiliki gambar operasional sebuah perusahaan dari sudut pandang keuangan perusahaan. Kondisi yang dimaksud adalah apakah aspek keuangan mengalami pertumbuhan atau mengalami penurunan. Posisi kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa bank tersebut mempunyai kemampuan dalam melaksanakan seluruh kegiatan operasional dan menunjukkan efektifitas dan efisiensi untuk membantu bank mencapai tujuannya (Ilhami & Thamrin, 2021) Perusahaan didirikan dengan memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapatkan laba yang optimal, terutama untuk penanaman modal dan pemilik dalam perusahaan (Sulaeman *et al.*, 2023). Laba yang optimal dapat diperoleh dengan mempertahankan kelangsungan usaha suatu perusahaan (Aldo *et al.*, 2022). Oleh karena itu, manajemen yang baik sangat diperlukan dalam pengembangan suatu perusahaan agar sebuah perusahaan tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Fauzan & Khairunnisa (2023), Pada tahun 2021, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperkenalkan pengelompokan baru untuk bank Berdasarkan modal inti yang dimiliki, yang dikenal sebagai Kelompok

Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI). Sebelumnya, pengelompokan ini menggunakan istilah Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) adalah merujuk pada pengelompokan bank umum berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan besaran modal inti. Pengelompokan ini merupakan bentuk penyesuaian dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 mengenai kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank. Dalam kebijakan terbaru ini, terdapat empat kategori bank:

1. KBMI 1: Modal inti di bawah Rp6 triliun.
2. KBMI 2: Modal inti antara Rp6 triliun hingga Rp14 triliun.
3. KBMI 3: Modal inti antara Rp14 triliun hingga Rp70 triliun.
4. KBMI 4: Modal inti lebih dari Rp70 triliun.

Regulasi ini diterbitkan dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing, adaptif, dan kontributif perbankan nasional terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu, peraturan ini diharapkan dapat mendorong industri perbankan mencapai skala ekonomi yang lebih besar, meningkatkan efisiensi, serta menjadi acuan dalam pengembangan sektor perbankan, khususnya dalam hal kelembagaan bank. Sektor perbankan Indonesia dengan mewajibkan semua bank memiliki modal inti minimal Rp3 triliun pada akhir tahun 2022. Dari total 107 bank, hanya 16 bank yang termasuk dalam kategori KBMI 3 dan KBMI 4, yang berarti hanya sekitar 14.9% dari bank-bank tersebut memiliki modal inti di atas Rp14 triliun.

Kinerja dapat didefinisikan sebagai prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, yang dapat dilihat dari tingkat kesehatan perusahaan (Phylcia & Meiden, 2021) sebagai bagian dari pengembangan bisnis perusahaan dapat dilihat dari perspektif yang lebih luas. Pengembangan bisnis dapat menunjukkan bagaimana suatu perusahaan bekerja dan menilai sejauh mana ia bersaing. Kinerja keuangan berfungsi untuk menilai kesehatan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola serta mengendalikan aset yang dimiliki (Fadrul *et al.*, 2023). Informasi mengenai kinerja keuangan ini dapat disajikan dalam bentuk laporan keuangan, yang merupakan catatan penting tentang kondisi

finansial perusahaan. Laporan ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan saat ini, tetapi juga berguna untuk memprediksi kondisi di masa depan. Penilaian kinerja atau prestasi suatu perusahaan diukur karena dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan di dalam dan di luar perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang buruk akan menghasilkan keuntungan yang rendah, begitu pula sebaliknya (Partiwi & Herawati, 2022).

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kondisi finansialnya pada periode tertentu, yang juga dapat diartikan sebagai indikator keberhasilan perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan menggambarkan hasil dan prestasi yang dicapai dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Informasi ini sangat penting bagi perusahaan untuk memahami dan mengevaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah diraih. Berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan dengan mengikuti prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Kinerja yang baik tidak hanya mencerminkan kesehatan finansial suatu bank saja, tetapi juga dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan nasabah. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja tersebut, termasuk risiko bisnis, rasio kecukupan modal, pertumbuhan perusahaan dan arus kas bebas

Kinerja keuangan perusahaan perbankan dapat diukur melalui berbagai indikator, di antaranya *Return on Equity* (ROE). Kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan selama periode produksi tercermin melalui rasio profitabilitas. Kinerja keuangan yang optimal akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Sebaliknya, jika profitabilitas rendah tidak segera ditangani, hal ini dapat merusak reputasi bank di mata masyarakat. Salah satu metode untuk menilai hasil yang diperoleh pemilik perusahaan, baik pemegang saham biasa maupun preferen, atas modal yang diinvestasikan adalah dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE) (Agustina *et al.*, 2024). Perusahaan yang memperoleh laba besar cenderung menarik perhatian investor untuk

berinvestasi pada perusahaan tersebut. Laba yang tercantum dalam laporan keuangan mencerminkan hasil dari aktivitas operasional perusahaan selama periode tertentu, yang disusun oleh akuntan (Samsurijal *et al.*, 2024). Laporan keuangan perlu dianalisis untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, baik atau buruk.

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur laba atas ekuitas dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total ekuitas. Meskipun nilai ROE yang tinggi di masa lalu tidak menjamin nilai ROE yang tinggi di masa depan, ROE masa lalu dapat memberikan Gambaran mengenai kinerja perusahaan di periode berikutnya. Semakin tinggi nilai ROE, semakin efisien perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Balqish, 2020). *Return on Equity* (ROE) mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham Berdasarkan modal yang mereka investasikan. ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total ekuitas pemegang saham. Nilai ROE yang semakin tinggi menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi bagi pemegang saham semakin besar. ROE dianggap baik jika nilainya melebihi 12%. Salah satu tujuan utama operasi perusahaan adalah menghasilkan laba yang memberikan manfaat bagi pemegang saham, dan keberhasilan pencapaian tujuan tersebut dapat diukur melalui nilai ROE yang dicapai (Sugiharto *et al.*, 2016). ROE yang tinggi mencerminkan daya tarik investasi yang kuat dan kinerja manajemen yang efektif dalam menghasilkan pengembalian bagi pemegang saham. Rasio ini dipakai dalam mengkalkulasi keberhasilan tim manajemen emiten dalam menghasilkan keuntungan yang menyeluruh.

Berikut di bawah ini data perbandingan nilai persistensi laba dari perusahaan sektor perbankan, batu bara, dan barang konsumsi pada tahun 2019-2023:

Tabel 1. 1
Gambaran Perbandingan *Return on Equity* pada Perusahaan Sektor Perbankan, Batu Bara, dan Barang Konsumsi Tahun 2019-2023

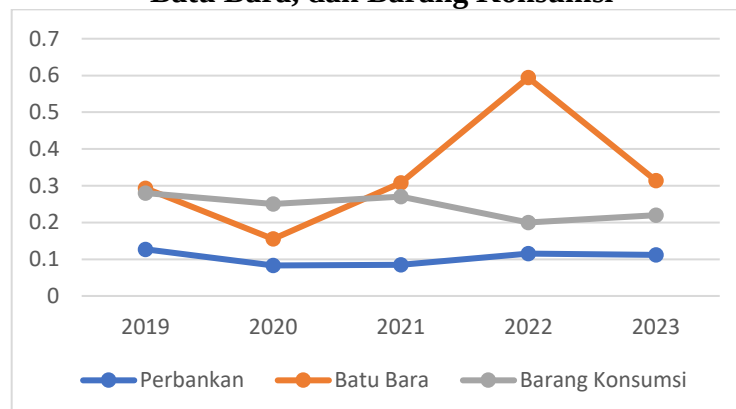
No	Sektor	<i>Return on Equity</i>				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Perbankan	0.127	0.083	0,085	0.115	0.112
2	Batu Bara	0.293	0.155	0.308	0.594	0.314
3	Barang Konsumsi	0.280	0.250	0.270	0.200	0.220

Sumber : www.idx.co.id (Data yang diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 1.1 sektor perbankan dipilih sebagai objek penelitian karena tren penurunan kinerja keuangan persahaanyang cukup signifikan dari tahun ke tahun jika dibandingkan dengan sektor batu bara dan sektor barang konsumsi. Data menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki 47 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari jumlah tersebut, hasil perhitungan mengungkapkan bahwa 47 perusahaan termasuk dalam kategori nilai ROE yang < 0.12 , yang mengindikasikan bahwa laba mereka kurang dapat diandalkan untuk jangka panjang.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik, rata-rata kinerja keuangan perusahaan tahunan akan disajikan dalam bentuk grafik seperti berikut:

Grafik 1. 1
Rata-Rata *Return on Equity* Pada Perusahaan Sektor Perbankan, Batu Bara, dan Barang Konsumsi



Sumber : www.idx.co.id (Data yang diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan grafik 1.1, terlihat bahwa kinerja keuangan perusahaan pada sektor perbankan menunjukkan penurunan yang cukup tajam.

Berdasarkan data, penurunan tingkat kinerja keuangan perusahaan pada sektor ini, mulai dari 0,127 di tahun 2019, kemudian turun menjadi 0,083 di tahun 2020, 0,085 di tahun 2021, 0,115 di tahun 2022 dan 0,112 di tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas laba mulai menurun dan menjadi perhatian penting untuk ditindaklanjuti. Terdapat berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memahami komponen persistensi laba, termasuk risiko bisnis, rasio kecukupan modal, pertumbuhan perusahaan dan arus kas bebas.

Dalam upaya meningkatkan kinerja dan keberlangsungan bisnis, sebuah perusahaan perlu mempertimbangkan langkah-langkah seperti meningkatkan efisiensi operasional, peningkatan kualitas produk atau layanan yang ditawarkan kepada pelanggan, ekspansi bisnis baik melalui perluasan pasar, manajemen risiko yang efektif dan melakukan akuisisi atau merger dengan perusahaan lain (Endri & Fathony, 2020).

Risiko bisnis merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan semua perusahaan ketika mengambil keputusan investasi di masa depan. Diartikan sebagai suatu kondisi dalam penelitian ini, salah satu cara meminimalkan risiko bisnis adalah dengan mengukurnya menggunakan standar deviasi rasio laba operasi terhadap penjualan. Cara membatasi risiko bisnis dengan membatasi penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan operasional. Penggunaan dana operasional yang berlebihan dapat mempersulit pembayaran kembali pinjaman, terutama jika perusahaan tidak memenuhi estimasi. Hal ini didukung adanya penelitian Purwanti & Heriana (2024) yang mengemukakan bahwa hasil dari penelitian risiko bisnis menunjukkan nilai positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun berbeda dengan hasil yang dikemukakan oleh Lestari & Nuzula (2017) menunjukkan bahwa risiko bisnis secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan.

Rasio kecukupan modal adalah ukuran efisiensi perbankan yang mengukur kecukupan modal bank dalam mendukung aset yang berisiko atau produktif. Menurut (Marismiati, 2021), rasio kecukupan modal merupakan rasio yang menentukan seberapa baik bank dapat memanfaatkan modalnya untuk mendanai operasionalnya. Rasio kecukupan modal digunakan untuk menilai kecukupan modal yang dimiliki bank dalam mendukung aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Semakin tinggi nilai rasio kecukupan modal, semakin kuat kemampuan bank untuk menanggung risiko tersebut. Jika nilai rasio kecukupan modal tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%), hal ini menunjukkan bahwa bank mampu membiayai operasionalnya dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Rasio kecukupan modal merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian modal yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Rasio kecukupan modal menunjukkan Batasan penurunan aktiva bank yang masih dapat ditutup oleh ekuitas bank yang ada. Semakin tinggi Rasio kecukupan modal, maka semakin luas cakupan modal yang dimiliki bank untuk meng-cover penurunan aktiva. Hal ini didukung adanya penelitian Nurhakim & Madjidainun (2021) hasilnya memperlihatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Sedangkan, penelitian Aulia (2016), rasio kecukupan modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pertumbuhan perusahaan atau pertumbuhan perusahaan dapat tercapai jika kepemimpinan perusahaan mampu mengambil keputusan untuk mengejar pertumbuhan sebagai tujuan utama dalam strategi perusahaan. Pertumbuhan perusahaan sangat dinantikan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik akan membawa tanda-tanda perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan perusahaan merupakan tanda dari perusahaan tersebut yang memiliki aspek keuntungan dan bagi investor pun mengharapkan tingkat

pengembalian (*return*) dari investasi yang dilakukan sehingga mewakili pertumbuhan perusahaan yang baik. Pertumbuhan perusahaan adalah hasil perusahaan dari sumberdaya, kapabilitas dan prosedur perusahaan. Kemampuan berkembangnya suatu korporasi dipengaruhi oleh aktivitas produksi perusahaan dan faktor lingkungan. Peningkatan aspek tertentu, seperti pendapatan, mungkin mencerminkan pertumbuhan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan perusahaan menandakan profitabilitas dan jika pertumbuhan perusahaan kuat, investor akan mengharapkan pengembalian investasi mereka (Ekadjadja *et al.*, 2021). Hal ini didukung adanya penelitian Octavia *et al* (2025) mewujudkan bahwa Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan oleh karena itu apabila terdapat kenaikan pada nilai struktur modal maka akan berpengaruh pula terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, penelitian Amanah *et al* (2023), Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dalam mengembangkan dan mengoperasikan perusahaan, baik dalam bentuk kegiatan operasional maupun modal kerja dapat berjalan dengan lancar perusahaan perlu memiliki arus kas bebas yang sebenarnya tersedia jika sisa kas yang dimiliki perusahaan sebagai dana cadangan yang dapat digunakan pada saat perusahaan dalam keadaan mendesak (Setiawati *et al.*, 2019). Menurut Basir dan Muslih (2019) dalam (Saraswati *et al.*, 2021), Arus kas bebas adalah kas yang tersedia di perusahaan yang dapat digunakan berbagai aktivitas Perusahaan harus bijak dalam mengelola dana perusahaan khususnya pembiayaan dana tersebut diperoleh dari sumber eksternal, bukan dari dana milik perusahaan. Di dalam penggunaan hutang sangatlah sensitif dan mempunyai pengaruh yang baik terhadap kinerja keuangan dilaporkan secara berkala, sehingga perusahaan harus memastikan pembagian keuntungan atau profit kepada investor yang telah menginvestasikan pada perusahaan (Setiono *et al.*, 2017). Hal ini didukung adanya penelitian Masri *et al* (2025) yang mewujudkan arus kas bebas berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Namun, adanya

penelitian Lingga *et al* (2024), yang mewujudkan bahwa arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur yang ada dengan melakukan analisis empiris terhadap pengaruh faktor-faktor tersebut. Dengan mengumpulkan data dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan uraian diatas, variabel diatas yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Risiko Bisnis, Rasio Kecukupan Modal, Pertumbuhan Perusahaan dan Arus Kas Bebas. Maka penulis mengambil judul penelitian yaitu: **“Pengaruh Risiko Bisnis, Rasio Kecukupan Modal, Pertumbuhan Perusahaan dan Arus Kas Bebas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh risiko bisnis terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) III yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh rasio kecukupan modal terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) III yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) III yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh arus kas bebas terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti

(KBMI) III yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya adalah:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh risiko bisnis terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) III yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh rasio kecukupan modal terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) III yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) III yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh arus kas bebas terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) III yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, serta menambah referensi secara teoritis, khususnya tentang risiko bisnis, rasio kecukupan modal, pertumbuhan perusahaan dan arus kas bebas terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam membuat keputusan yang mengenai pengaruh risiko bisnis yang dapat mengembangkan strategi manajemen risiko yang lebih efektif, rasio kecukupan modal, pertumbuhan perusahaan maka perusahaan dapat merumuskan strategi pertumbuhan yang lebih berkelanjutan, arus kas bebas dapat membantu dalam merencanakan dan mengelola arus kas yang dapat memberikan dasar bagi perusahaan untuk menerapkan atau memperbaiki sistem terhadap risiko dan beradaptasi lebih baik terhadap perubahan lingkungan dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada para investor agar lebih teliti dan hati-hati dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan nilai ketepatan waktu pelaporan keuangan pada suatu perusahaan untuk meminimalisir adanya resiko di masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk peneliti lain yang ingin mempelajari permasalahan yang sama.